

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Annisa Dinda Hapsari¹, Nurul Hidayah², Wulandari³, Rima Nurrohmayani⁴, Ezik Firmansyah⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510
20181101027annisadinda@gmail.com

ABSTRACT

The era of digitalization has brought various changes both as positive impacts that can be put to good use. But at the same time, the digitalization era also brought many negative impacts, so that it became a new challenge in human life in this digitalization era. Challenges in the digitalization era have also entered various fields, including in the field of character education. This study aims to describe the importance of character education in schools for students. This research uses a descriptive method. The descriptive method can be interpreted as a problem-solving procedure that is solved by describing the state of the subject or object in research which can be in the form of people, institutions, communities and others which are currently based on visible or genuine facts. The results of this study are that the existence of character education in schools produces positive values, making good students. It follows, then, that character education programs have been incorporated in schools over the last few decades, some of which have produced encouraging effects in reducing risk behavior and increasing prosocial competence.'

Keywords: Education, Character, and the digital era

ABSTRAK

Era digitalisasi telah membawa berbagai perubahan baik sebagai dampak positif yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Namun pada saat yang sama, era digitalisasi juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digitalisasi ini. Tantangan di era digitalisasi juga telah memasuki berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya Pendidikan karakter di sekolah bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan lain-lain yang pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau asli. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya Pendidikan karakter di sekolah menghasilkan nilai positif, menjadikan siswa yg baik. Maka dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter telah dimasukkan di sekolah selama beberapa dekade terakhir, beberapa di antaranya telah menghasilkan efek yang mengembirakan dalam mengurangi perilaku berisiko dan/atau meningkatkan kompetensi prososial.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, dan Era digital

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Selain itu, Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi yg ada pada diri seseorang (Nurhasanudin & Syah, 2022). Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil

perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak di manfaatkan dalam dunia pendidikan, seperti dalam pendidikan internet menjadi salah satu media yang memberikan berbagai informasi terhadap akses ilmu pengetahuan dengan mudah dan cepat (Diyah & Syah, 2022). Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi.

Munculnya banyak kasus, misalnya terjadinya perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan

terhadap anak, begal di mana-mana, kasus Bullying, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Pembentukan karakter sedari dini akan menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa.

Menurut (Haryati, 2018) dalam (Vebryanti & Syah, 2021) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter yang diterima peserta didik dapat dilihat dari bertutur kata secara benar di kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada norma yang berlaku karena Pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan norma yang ada sehingga norma dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Moral adalah kaidah yang mengatur baik atau buruknya individu dalam lingkungan masyarakat. Istilah “moral” dari segi etimologis, menurut Piaget mendefinisikan moral sebagai dorongan kuat yang baik serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang diikuti dengan tanggung jawab yang obyektif dan berkaitan erat dengan peraturan-peraturan yang sudah pasti (Dalam Khoirot, 2012). Moral sendiri mempunyai fungsi yaitu mengatur, menjaga ketertiban, dan keserasian antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang bercirikan adanya saling ketergantungan dan saling keterhubungan antar sesama. Untuk itu, dengan adanya moral yang baik dalam masyarakat akan membuat kehidupan bersosialisasi terasa lebih damai (Umri and Syah, 2021). Baik atau buruknya moral pada anak tergantung pada lingkungannya, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak (Syah, 2021). Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Piaget anak usia 7 – 11 tahun mengalami tingkat perkembangan Operasional konkret. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan logis. Pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti Ponsel, komputer, video game dan lain-lain.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti Religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat.

Belajar di masa kecil seperti mengukir di atas batu, sedangkan belajar di usia dewasa seperti mengukir di atas air. Istilah ini sangat populer dan memiliki makna yang dalam. Istilah tersebut juga mengandung makna sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang sangat memperhatikan stimulasi bagi anak untuk banyak belajar dan mengembangkan potensi dan minatnya yang akan memberikan pengalaman dan ingatan yang begitu kuat. Penanaman karakter merupakan kunci utama dalam membentuk karakter positif anak dan menjadi landasan kepribadian yang akan mengantarkan seseorang memiliki karakter yang kuat.

Era digitalisasi telah membawa berbagai perubahan baik sebagai dampak positif yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Namun pada saat yang sama, era digitalisasi juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era

digitalisasi ini. Tantangan di era digitalisasi juga telah memasuki berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter tidak lepas dari akhlak yang mutlak yaitu nilai-nilai positif dari berbagai agama yang menjadi sumber sikap dan perilaku. Dengan demikian, akhlak mutlak yang bersumber dari agama ini merupakan sesuatu yang harus ditanamkan sejak dini karena berkaitan dengan ajaran baik dan buruk dalam perilaku. Pendidikan karakter merupakan proses yang sangat panjang karena tidak hanya mentransfer nilai tetapi menanamkan kebiasaan yang baik untuk menjadi karakter individu yang menginvestasikan pembentukan identitas pribadi. Hal ini membutuhkan proses karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui tetapi juga untuk merasakan dan pada akhirnya memiliki kemauan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam budaya sekolah agama dapat mengembangkan karakter religius siswa (Marini, 2018). Menurut Gaol (2017) ada delapan indikator penilaian karakter siswa, antara lain: (1) pantang menyerah, (2) mandiri, (3) berusaha sendiri, (4) memberi pendapat, (5) bertanggung jawab, (6) komunikasi, (7) membantu orang lain, dan (8) idealisme.

Pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru akan melahirkan siswa yang mulia yang berakhlak mulia. Misalnya siswa terbiasa disiplin dengan datang tepat waktu karena melihat gurunya selalu hadir tepat waktu. Dalam menghadapi ujian, siswa akan berusaha untuk jujur karena menyadari bahwa guru selalu mengutamakan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga mereka akan terbiasa bersikap sopan karena mereka menjadi teladan bagi guru mereka yang selalu sopan kepada semua orang. Sayangnya, pembelajaran dengan metode e-learning yang terkoneksi dengan layanan internet tidak selalu menjamin siswa aman dari pengaruh negatif dunia digital. Media digital dengan segala kebebasannya menghadirkan berbagai informasi positif dan negatif. Siswa yang tidak siap dengan informasi yang berat dan melimpah, berpotensi terkena dampak negatif yang dapat mengikis karakternya. Terjadinya kasus intimidasi, pornografi, pergaulan bebas dan tindak kriminal

lainnya merupakan dampak dari penyalahgunaan media digital di kalangan pelajar (Ellectrananda, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pada Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskripsi mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Syah, 2018). Metode deskriptif sebagai suatu cara menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan lain-lain yang pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau asli. Menurut Nazir (1988), dalam buku contoh Metode Penelitian, metode deskriptif adalah suatu metode dalam mengkaji status suatu kelompok manusia, suatu objek, seperangkat kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu golongan peristiwa dalam presentasi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan antar muka yang diselidiki.

Hasil dan Pembahasan

Membesarkan anak-anak dengan karakter yang baik adalah salah satu pengejaran abadi pendidikan di banyak budaya (Brown, Corrigan, & Higgins, 2012). Seperti yang dinyatakan oleh Park dan Peterson (2009), karakter yang baik adalah apa yang dicari orang tua pada anak-anaknya, apa yang dicari guru dalam diri siswanya, apa yang dicari saudara kandung pada saudaranya, dan apa yang dicari teman dalam diri satu sama lain (hal.65). Komponen karakter yang baik, aspek kepribadian yang dinilai secara moral ini, dianggap sebagai komponen inti dari pengembangan pemuda yang optimal (Colby, James, & Hart, 1998), di luar keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan. biasanya diajarkan oleh sebagian besar sekolah. Sementara keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan tidak boleh diremehkan, individu yang tidak memiliki karakter baik mungkin tidak memiliki motivasi, keberanian, kegigihan, atau keinginan untuk melakukan hal yang benar

bertindak dengan cara yang secara moral dihargai secara sosial (Park & Peterson, 2009).

Sejumlah program pendidikan karakter telah dimasukkan di sekolah selama beberapa dekade terakhir, beberapa di antaranya telah menghasilkan efek yang menggembirakan dalam mengurangi perilaku berisiko dan/atau meningkatkan kompetensi prososial, hasil berbasis sekolah (misalnya, perilaku yang diinginkan, sikap positif, dan prestasi akademik). prestasi), dan fungsi sosioemosional. Program pendidikan karakter ini pada umumnya bertujuan untuk mempromosikan perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan etika kaum muda dan berbagi komitmen untuk membantu kaum muda menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi (Pala, 2011). Namun, tidak ada konsensus tentang apa itu karakter yang baik, dan apa yang harus terkandung dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter sampai saat ini telah dibahas dan dikembangkan terutama berdasarkan perspektif filosofis atau umum, yang memberikan definisi karakter yang relatif umum dan berbasis moral dan biasanya berfokus pada definisi abstrak atau pada sebagian kecil atribut yang diinginkan (Brown et al., 2012). Jadi, meskipun tampaknya ada konsensus bahwa pendidikan karakter mempromosikan pengembangan siswa sebagai agen moral, diskusi tentang komponen spesifik menjadi agen moral kurang berkembang dalam penelitian pendidikan karakter. Bahkan, fokus program ini berkisar dari pengembangan nilai-nilai moral dan penalaran hingga penurunan perilaku berisiko (seperti pencegahan narkoba dan alkohol), pembelajaran layanan, dan/atau pembelajaran sosial emosional (Berkowitz & Bier, 2007).

Dalam konteks ini, klasifikasi kekuatan karakter Values in Action (VIA) (Peterson & Seligman, 2004) dapat memberikan peta jalan inklusif yang bermanfaat, valid lintas budaya, dan inklusif dari komponen karakter baik dan tujuan potensial pendidikan karakter. Park dan Peterson (2009) mendefinisikan karakter baik sebagai kelompok multidimensi dari sifat positif bernilai moral yang dianggap penting untuk kehidupan yang baik, yang dimanifestasikan dalam pikiran, emosi, dan perilaku individu (Park & Peterson, 2009). Klasifikasi VIA bertujuan untuk memberikan struktur teoretis

yang mendalam untuk sifat-sifat positif ini, yang didefinisikan sebagai 'kekuatan karakter', yang berkontribusi pada perkembangan manusia yang optimal. Secara khusus, Peterson dan Seligman (2004) mengidentifikasi enam kebajikan inti karakteristik moral yang secara konsisten sangat dihargai oleh para filsuf dan pemikir agama di seluruh dunia. Ini adalah kebijaksanaan, keberanian, keadilan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan transendensi. Mereka selanjutnya mengidentifikasi kekuatan 24 karakter — proses atau mekanisme psikologis yang mendefinisikan kebajikan ini dan mewakili manifestasi seperti sifat mereka. Misalnya, kekuatan karakter yang terkait dengan kebajikan kebijaksanaan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, penilaian, cinta belajar, dan perspektif (Peterson & Seligman, 2004).

Kekuatan karakter terbukti dimanifestasikan di sejumlah situasi dan konteks dan berkontribusi pada kesejahteraan dan fungsi psikologis dan fisiologis individu (Proyer, Gander, Wellenzohn, & Ruch, 2013), dan mereka dianggap penting untuk perkembangan optimal seumur hidup dan berkembang untuk anak-anak dan orang dewasa (Colby et al., 1998). Disarankan bahwa pengembangan, latihan dan penggunaan kekuatan karakter memungkinkan individu untuk menjadi yang terbaik, karena kekuatan karakter adalah manifestasi dari potensi individu (Peterson & Seligman, 2004). Bukti empiris mendukung ide ini, menunjukkan bahwa dukungan anak-anak dan orang dewasa dan penggunaan kekuatan karakter dikaitkan dengan memiliki lebih sedikit masalah psikologis (Niemi, 2013), dan mengalami kebahagiaan hedonis dan eudaimonic yang lebih tinggi, dan peningkatan keterlibatan (Park, Peterson, & Seligman, 2004). Secara umum, dukungan anak-anak dan remaja dan penggunaan kekuatan karakter dikaitkan dengan perilaku psikososial yang menguntungkan, kesejahteraan, dan prestasi akademik (Wagner & Ruch, 2015).

Dalam menghadapi transformasi era disrupsi diperlukan literasi baru yang meliputi literasi data, literasi digital, dan literasi manusia. Penerapan literasi humanistik menjadi hal penting yang fundamental di era disrupsi saat ini. Hal ini penting untuk dilaksanakan, mengingat pentingnya peran manusia untuk menjadi panutan yang baik bagi sesama

manusia lainnya selain memahami interaksi dengan baik antar pengguna lainnya. Berbagai interaksi virtual mencakup kepentingan dunia pendidikan lebih khusus di lingkungan sekolah. Untuk itu, tugas pendidikan saat ini melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi sekaligus memperkuat dan mendukung literasi baru yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik saat ini.

Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, kita sebagai orang yang dewasa harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini. Baru-baru ini banyak diberitakan tentang kasus bullying pada anak sekolah dasar. Dampak dari bullying, pelaku anak sekolah dasar bisa berlanjut pada saat ia melanjutkan sekolah pada tingkat berikutnya, pelaku bullying bisa melakukan kekerasan lagi pada tingkat sekolah berikutnya. Dampak bullying terhadap korban, ia akan memiliki harga diri yang rendah, minder dan tidak percaya diri, cenderung tidak berbaur dengan kawan-kawan sekolah. Dampak bullying terhadap teman-teman yang menyaksikan, mereka akan merasa terancam dan takut akan menjadi korban berikutnya.

Akses video yang berbau pornografi sangat susah untuk dibatasi oleh pemerintah, betapa situs-situs porno mengakar dimana-mana dalam internet. Untuk itu harus ada pengawasan yang ketat kepada anak saat menggunakan ponsel. Sebaiknya anak usia sekolah dasar tidak usah diberi fasilitas seperti gadget agar anak fokus menjalani masa kanak-kanaknya dengan bersosialisasi dengan alam dan dunia luar.

Menerapkan pendidikan karakter pada era digital ini sangatlah penting, agar generasi penerus bangsa mempunyai moral yang baik. Generasi penerus mencerminkan kualitas bangsa. Apabila generasi penerusnya baik dalam kognitif dan moral maka baik pula suatu bangsa tersebut. Untuk itu keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak baik.

Era digital saat ini membawa kita ke era baru pendidikan karakter, di mana baik siswa maupun pengajar dituntut secara bijak untuk menerima peluang dan mengatasi tantangan dalam menjalani gaya hidup digital. telah

menjadi hak setiap orang dan dianggap sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat. Keterampilan literasi memungkinkan individu, keluarga, dan masyarakat untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Mengingat multiple effect atau dapat memberikan efek dalam domain yang sangat luas, kemampuan literasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengentaskan kemiskinan, menurunkan angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, serta mendukung terwujudnya perdamaian. Padahal buta huruf merupakan kendala manusia dalam mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, penting untuk dicatat bahwa gagasan bahwa era digital menuntut kita untuk membawa nuansa baru pada pendidikan karakter, di mana keberadaannya memicu terbukanya peluang dan tantangan dalam gaya hidup digital manusia modern. Peran lingkungan sekolah sebagai salah satu perwujudan literasi humanistik saat ini tetap mencari wujudnya melalui proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah melalui kurikulum 2013 secara eksplisit menetapkan metode pembelajaran yang merupakan bagian dari konstruktivis itu sendiri. Dengan demikian, hasil tersebut semakin menekankan pentingnya literasi humanistik dimana di era disrupsi ini sudah menjadi tren dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa program pendidikan karakter telah dimasukkan di sekolah selama beberapa dekade terakhir, beberapa di antaranya telah menghasilkan efek yang menggembirakan dalam mengurangi perilaku berisiko dan/atau meningkatkan kompetensi prososial, hasil berbasis sekolah (misalnya, perilaku yang diinginkan, sikap positif, dan prestasi akademik). prestasi), dan fungsi sosioemosional. Program pendidikan karakter ini pada umumnya bertujuan untuk mempromosikan perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan etika kaum muda dan berbagi komitmen untuk membantu kaum muda menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi.

Daftar Pustaka

- Apriani, Eka. (2016). A New Literacy: The role of technology to develop student's character. *Journal of Islamic Education*.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1)
- Brown, P., Corrigan, M. W., & Higgins-D'Alessandro, A. (Eds.). (2012). *Handbook of prosocial education* (Vol. 1). Rowman & Littlefield.
- Colby, A., James, J. B., & Hart, D. (Eds.). (1998). *Competence and character through life*. University of Chicago Press. Coburn, 2003.
- Ellectrananda Anugerah Ash-Shidiqqi, Opportunities and Challenges of Character Education in Distance Learning Era, *International Journal of Economics and Management Systems*, Volume 6, 2021
- Gaol, P. L., Khumaedi, M., & Masrukan, M. Development of Confidence Character Assessment Instruments in Junior High School Mathematics Subjects. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(1), 2017, pp. 63-70. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/16209>
- Gardere, Dr. Jeffery., Sharir, Dr. Dan., Maman, Dr. Yair. (2015). Technology and Media for Character Development and Career Readiness: The S.T.E.A.M-Based A.C.H.I.E.V.E. Mode. *International Journal of Applied Science and Technology*. Vol. 5, No. 6, 1-6.
- Marini, A. Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case In Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 274-294, Vol. 9 No. 4, 2018.
- Moyle, Kathryn. (2010). Building innovation: Learning with technologies. *Australian Education Review*, 56, 1-73.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2)
- Park, N., & Peterson, C. (2009). Strengths of character in schools. In Furlong, M. J., Gilman, R., & Huebner, E. S. (Eds.). *Handbook of positive psychology in schools*, Routledge, pp. 65-76.
- Arafiah, S. A., Syah, E. F., Zamie, F. F., & P.S4, A. D. Y. (2021). *NILAI MORAL PADA NOVEL PERJUANGAN AINI KARYA RASYIDAKBARSEBAGAI IMPLEMENTASI BAHAN AJAR DI SD*.
- Diyah, R., & Syah, E. F. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powtoon dalam Materi Membaca Dongeng di Kelas III SDN Cijeruk Kabupaten Serang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 447-461. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3746>
- Nurhasanudin, M. R., & Syah, E. F. (2022). Pengaruh Media Monopoli pada Karangan Deskripsi di Kelas V SDN Cikupa 4 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1230-1239. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4769>
- Syah, E. F. (2018). Analisis paragraf pada laporan perjalanan siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang. *Eduscience*, 4(1), 9-19.
- Vebryanti, V., & Syah, E. F. (2021). Tindak Tutur Pada Penggunaan Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Hikari Tangerang Selatan. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(4), 306. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i4.101>